

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa kaya akan peninggalan-peninggalan purbakala, di antaranya ialah bangunan-bangunan purbakala yang biasa disebut candi. Candi-candi ini tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Inda, 2012:1). Yuni Dwi Ratnawati menyebutkan bahwa candi merupakan salah satu peninggalan purbakala yang terpenting dari masa Indonesia Hindu yang berlangsung sekitar abad pertama sampai akhir abad ke-15 Masehi. Pada umumnya orang Jawa menyebut bangunan purbakala sebagai candi, bangunan tersebut biasanya terbuat dari batu. Dalam pengertian ini Ratnawati juga menyebutkan bangunan-bangunan yang termasuk kedalam penyebutan candi diantaranya seperti wihara, stupa, patirtan, paduraksa, dan stamba (2000:27).

Di Jawa Timur candi juga sering disebut dengan istilah *cungkup*<sup>1</sup>, istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Raffles dalam *The History of Java*, yang dikutip dalam buku *Peninggalan Sejarah Kepurbakalaan Candi Panataran*. Meskipun demikian Raffles membedakan kata antara candi dan *cungkup*, namun menganggap keduanya sebagai makam (Ngadino dkk, 2003:2). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah para raja-raja, pendeta Hindu ataupun Budha zaman dahulu (2008:258).

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa sansekerta cungkup merupakan rumah nisan di kuburan (Purwadi dan Eko 2005:30)

Namun, menurut Soekmono dalam bahasa Sansekerta kata candi merupakan sebutan dari *Durga* yang merupakan Dewi Maut dengan nama lainnya adalah *Candika*, dan secara istilah candi berasal dari kata *Candika Graha*. *Graha* berarti rumah, sedangkan *Candika* merupakan nama yang diberikan kepada istri Siwa dalam perwujudan sebagai Dewi Kematian. Jadi candi dapat diartikan sebagai tempat yang berhubungan dengan pemakaman dan sebenarnya bukan pemakaman, tetapi untuk memuliakan orang yang meninggal khususnya para raja dan orang yang terkemuka (Soekmono, 1973:81).

Sejarawan lain berpendapat bahwa candi berasal dari kata dasar *Ndi*, yang merupakan kepanjangan dari pundian (*punden*)<sup>2</sup>, yang berarti tempat memuja. Secara umum istilah candi sebagai tempat pemakaman hanya terdapat dalam agama Hindu, sedangkan dalam agama Buddha candi juga sebagai tempat pemujaan. Di Indonesia selain sebagai tempat pemakaman dan pemujaan, candi juga berfungsi sebagai tempat peringatan, yaitu candi didirikan sengaja sebagai tempat untuk memperingati suatu peristiwa penting. Seperti peristiwa kemenangan atau kembalinya suatu dinasti dalam memegang pemerintahan, dan lain sebagainya (Ratnawati, 2000:28-33).

Bagian yang menarik dari candi-candi tersebut adalah dinding-dindingnya dihiasi dengan relief. Hiasan tersebut bukan sekadar penghias atau pengisi bidang, tetapi melukiskan suatu cerita (Inda, 2012:1). Di antara relief-relief candi di Jawa yang menarik perhatian adalah relief Candi Panataran. Candi Panataran sendiri adalah candi berlatar belakang Hindu (*Siwaitis*) yang dibangun pada tahun 1119 Ç (Saka) atau 1197 Masehi. Hal ini dijelaskan melalui Prasasti *Palah* yang

---

<sup>2</sup> Tempat pemujaan yang digunakan untuk memuja nenek moyang (Ayatroehadi dkk, 1978 :99).

ditemukan di dalam kompleks Candi Panataran, yang mana prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Kertajaya yang menyebut dirinya dengan tanda *Çrengalancana* yang memerintah Kerajaan Kediri. Namun, isi dari prasasti tersebut tidak lain bukanlah sebagai piagam pendirian candi, melainkan sebagai piagam penetapan *sima*<sup>3</sup>. *Sima* itu ditujukan sebagai sarana menjaga keberlangsungan peribadatan yang menyembah *Bhattara Palah* yang kemudian dilanjutkan sampai tahun 1454 Masehi pada masa kerajaan Majapahit. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara Prasasti Palah dan Candi Panataran memiliki hubungan kesejarahan yang mengakar, Candi Panataran sendiri dimasukkan ke dalam candi bergaya Majapahit dengan salah satu cirinya adalah mempunyai pola arsitektur berundak (Wisnuwardono, 1995:1-9).

Relief-relief pada dinding Candi Panataran menggambarkan cerita-cerita orisinal Jawa seperti cerita Sri Tanjung, Sang Satyawana, Ramayana, Kresnayana, Pemburu yang Tertipu, cerita Lembu dan Buaya, dan Kura-Kura yang Sombong. Selain itu Candi Panataran sendiri dianalogikan sebagai Candi Borobudur dalam skala kecil. Hal ini bukanlah pendapat asal yang dikemukakan oleh para peneliti, selain dari bentuknya Candi Panataran dan Borobudur sendiri memiliki keterkaitan dalam hal cerita yang terdapat pada reliefnya. Beberapa seperti relief Bubuksah dan Gagang aking merupakan lambang persatuan Agama Siwa dan Buddha, dimana cerita Bubuksah merupakan karya sastra yang bersifat Buddhis, tanpa adanya pandangan persatuan keagamaan yang kuat tidak mungkin tutur Buddhis direliefkan pada candi Siwaitis. Relief-relief ini menjadi isu menarik karena relief tersebut menampilkan hasil susastra benbentuk kidung yang

---

<sup>3</sup> Tugu yang digunakan sebagai tanda suatu daerah perdikan (Ayatroehadi dkk, 1978 :115).

berkembang pada masa Majapahit. Secara visual, relief Candi Panataran menjadi bukti terjadinya transformasi dari susastra lisan (*tutur*) ataupun susastra tulis ke dalam susastra visual dalam bentuk relief candi (Ngadino dkk, 2003:7).

Cerita-cerita dalam wujud visual relief Candi Panataran menyimpan informasi sesuatu yang berhubungan pada zamannya. Berdasarkan cerita yang terkandung pada relief-relief candi, visual yang ditampilkan menggambarkan berbagai adegan yang berbeda dari kegiatan manusia sampai pada hewan yang berperilaku seperti manusia (2003:6-15). Adegan-adegan ini tidak lepas dari busana yang digunakan. Busana ada yang digambarkan dalam pakaian mewah seperti busana dan perhiasan yang ramai mulai dari mahkota, kalung, hiasan telinga, dan lain sebagainya. Namun, ada juga yang digambarkan dalam pakaian yang sederhana seperti sarung dan kemben yang digunakan sebagai penutup tubuh.

Mempertimbangkan fakta-fakta di atas, maka perlu pengkajian yang mendalam terhadap busana yang digambarkan pada relief Candi Panataran. Dari cerita-cerita yang tersirat pada relief menggambarkan keragaman masyarakat yang berpengaruh pada perbedaan busana yang dikenakan. Hasil dari kajian ini dapat digunakan sebagai referensi ragam busana dari masa lampau hingga terbentuknya busana masa sekarang. Selain itu dari pengkajian ini bisa juga digunakan sebagai acuan industri kreatif seperti pengembangan busana maupun corak motif dari busana itu sendiri.

Kajian ini akan mendiskripsikan busana-busana yang ditampilkan pada relief Candi Panataran dengan menggunakan pendekatan arkeologi seni. Arkeologi seni sendiri merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia)

masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa *artefak* (budaya bendawi) dan *ekofak*.

Penelitian ini menjadi penting mengingat, *pertama*, peragaan busana banyak ditampilkan pada setiap relief cerita yang terpahat. Busana juga merupakan bagian terpenting yang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh dan digambarkan dalam susastra Jawa Kuno yang menjadi dasar dari pemahatan relief. *Kedua*, apa yang terpahatkan pada relief menjadi isu penting dalam mengkaji apa yang terjadi pada masa relief itu dibuat. Mengingat keberadaan busana merupakan suatu hal penting pada setiap masa, di mana Candi Panataran telah melalui tiga masa pemerintahan yang berbeda.

Mempertimbangkan dua alasan di atas, penelitian ini sengaja mengambil judul “Kajian Busana Pada Relief Candi Panataran Sebagai Situs Peninggalan Kerajaan Majapahit Melalui Pendekatan Arkeologi Seni”. Busana yang terpahat pada relief tersebut akan didiskripsikan sesuai dengan kondisi fisik material yang ada tanpa ada penambahan, pengurangan, maupun keragu-raguan dan berdasar pada konsep-konsep yang membentuknya.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan yang berkaitan mengenai lokasi dan waktu. Lokasi disini berkaitan dengan luasnya Kerajaan Majapahit yang mana mencakup hampir seluruh wilayah Nusantara. Maka dari itu lokasi yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini adalah lokasi yang berhubungan dengan Candi Panataran. Untuk waktu di sini mengacu pada masalah busana yang

menggambarkan keragaman masyarakat yang berpengaruh pada perbedaan busana yang dikenakan pada masa Majapahit. Hal ini bertujuan untuk membatasi data yang digunakan dalam penelitian ini agar permasalahan tidak terlalu meluas. Mengkaji relief pada Candi Panataran dengan menggunakan pendekatan arkeologi seni maka dapat diketahui keragaman busana yang terbentuk pada masyarakat zaman Majapahit dari sisi arkeologis maupun dari sisi seninya.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, pengkajian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan dasar:

1. Bagaimana busana ditampilkan dalam relief Candi Panataran?
2. Bagaimana mendiskripsikan busana-busana yang ditampilkan dalam relief tersebut dengan pendekatan arkeologi seni?

### **D. Tujuan Pengkajian**

1. Mengetahui seperti apa visual pada relief candi yang menggambarkan busana pada Candi Penataran.
2. Menganalisis keanekaragaman dan keunikan busana-busana pada seluruh relief Candi Penataran.

### **E. Manfaat Pengkajian**

Adapun manfaat dari pengkajian yang dilakukan adalah :

1. Bagi Keilmuan

Dari pengkajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni khususnya pada bidang studi kriya tekstil dan sejarah serta memberikan sumbangan pemikiran bagi yang akan melakukan penelitian lebih jauh. Sebagai bahan bacaan yang diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

## 2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bekal agar dapat menerapkan kombinasi yang tepat antara keadaan teori dengan keadaan yang sebenarnya, khususnya pada bidang yang diteliti.

## 3. Bagi Pihak Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi masyarakat dan daerah yang bersangkutan agar masyarakat luas mengetahui apa yang terkandung di dalam relief candi yang menceritakan bagaimana busana pada masa candi itu dibuat.

## **F. Susunan Penulisan**

BAB I, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang mengenai relief busana dan arkeologi seni; perumusan masalah; tujuan yang memuat tujuan umum dan tujuan khusus; manfaat yang memuat manfaat bagi keilmuan, pihak terkait dan masyarakat serta penulis.

BAB II, kajian pustaka yang berisi kajian pustaka tentang teori-teori pengertian candi, Candi Panatara, relief busana, susastra Jawa Kuno dan busana; teori dan kerangka pikir berisi teori arkeologi seni yang digunakan dan kerangka pikirnya.

BAB III, metodologi penelitian, merupakan cara dalam melakukan penelitian yang meliputi, bentuk penelitian kualitatif dengan metode pendekatan arkeologi seni, lokasi penelitian di Candi Panataran Blitar, Musium Trowulan, Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Pengrajin Terakota Desa Bejijong dan Pengrajin Patung Batu Jati Sumber. Sumber data diperoleh dari artefak candi, informan, obyek visual dan data teori, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta literature buku-buku dan dokumen. Validitas data dengan triangulasi data dan triangulasi peneliti, dan teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif.

BAB IV, sajian data dan analisa merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan arkeologi seni, penjabaran mengenai gambaran busana dan mendeskripsikannya.

BAB V, kesimpulan busana yang ditampilkan pada relief candi dilihat dari konsep-konsep yang mendasarinya dan kondisi fisik material berperan penting dalam konteks deskripsi busana.

Daftar Pustaka

Lampiran